

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Hipotesis dalam tulisan ini berhasil dijawab yakni menegaskan bahwa ada konsep ekofeminisme dalam masyarakat Terong. Ekofeminisme masuk dalam kajian *raning ata wina maring tana* didasarkan atas konsep *wina wai* yang memandang perempuan sebagai peletak dasar, sebagai perempuan perkasa yang mampu mengurus kaum pria maupun lingkungannya. Konsep ini lahir dari sebuah kesadaran cinta akan tanah air. Kesadaran ini menuntut kaum perempuan dalam mengembangkan daya-daya feminisnya seperti sensitivitas, keberanian, kepedulian, pemeliharaan dan cinta untuk mengatasi persoalan ekologis yang dihadapi masyarakat Terong seperti eksploitasi terhadap hasil panen dan pembakaran hutan serta penggunaan sistem revolusi hijau yakni peralihan cara bercocok tanam dari cara tradisional ke cara modern untuk meningkatkan produktivitas pertanian, namun pada akhirnya tidak membawa keuntungan melainkan bencana bagi masyarakat setempat seperti kemerosotan di bidang ekonomi dan sosial.

Kehadiran ekofeminisme *raning ata wina maring tana* menekankan perempuan sebagai tokoh sentral penopang rumah tangga untuk berjuang menuntut keadilan, membuat ruang ekologi dengan mempraktikkan ekofeminisme. Walaupun tindakan sederhana, nilai-nilai ekofeminisme menjadi bagian dari kehidupan dan bahkan berkembang sebagai penopang ekonomi keluarga. Fenomena yang ada tentu mendorong kaum perempuan untuk hadir sebagai penyeimbang.

Kehadiran kaum perempuan dalam proses penyelamatan alam dilihat sebagai sebuah sikap *eko-balance* terhadap alam lingkungan sekitar. Keterlibatan kaum perempuan dalam mengatasi krisis lingkungan yang berdampak pada kemerosotan kehidupan ekonomi keluarga

maupun sosial masyarakat dilihat sebagai penyeimbang yang memberi kontribusi bagi kehidupan bersama dalam suatu komunitas. Usaha kaum perempuan dalam proses penyelamatan alam khususnya persoalan ekologi yang dialami masyarakat Terong telah memberikan kontribusi nyata dalam perkembangan ekonomi dan sosial.

Dalam *Laudato Si* yang dikemukakan oleh Paus Fransiskus secara keseluruhan menekankan pentingnya relasi antara manusia dan alam. Pada bagian awal dari dokumen ini secara tegas mengatakan bahwa “rumah kita bersama (bumi) bagaikan saudari yang hidup dengan kita, dan seperti ibu yang jelita yang menyambut kita dengan tangan terbuka”. Pernyataan Paus tersebut hendak menampilkan personifikasi bumi sebagai perempuan, rahim bumi sebagai rahim perempuan; atau bumi adalah perempuan, dan perempuan adalah bumi. Hal ini tidak hanya menekankan kedekatan relasi antara manusia dan bumi, melainkan lebih jauh menunjukkan gambaran ekofeminisme bahwa bumi dan perempuan identik satu sama lain. Dalam kehidupan menggereja juga kebudayaan sangat dihargai dan memiliki suatu konsep yang universal yang tertuang dalam Dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*. Sehingga sebagai generasi penerus Gereja yang juga adalah pewaris kebudayaan, penulis banyak memperoleh kekayaan intelektual, moral, spiritual lewat penelitian ini.

Oleh karena itu, ekofeminisme *ranig ata wina maring tana* yang diyakini sebagai sebuah kearifan lokal dapat memberi spirit bagi kaum perempuan. Spirit dalam arti bahwa kaum perempuan berdasarkan sifat-sifat feminisnya seperti keberanian, sensitivitas, kepedulian, pemeliharaan dan cinta mampu bangkit mengembangkan daya-daya feminisnya sebagai upaya mengatasi persoalan ekologi yang ada.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para dosen pembimbing yang telah membuka wawasan penulis, untuk memahami dan mendalami kebudayaan di daerah di mana penulis dilahirkan dan dibesarkan. Setelah mengerjakan skripsi ini, penulis bermaksud untuk terus mendalami kebudayaan masyarakat Terong terkait dengan Ekofeminisme *raning ata*

wina maring tana di mana selama ini hampir tidak pernah diperhatikan apalagi dibukukan. Penulis menyadari bahwa dalam karya tulis ini terdapat begitu banyak kekurangan, karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk kesempatan yang akan datang.

1.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada, terdapat beberapa saran praktis yang dapat dilakukan perempuan dalam mengatasi krisis ekologi berdasarkan hasil analisis Ekofeminisme *Raning Ata Wina Maring Tana*.

1. Persoalan ekologis tentu pertama-tama hadir lewat budaya dominasi dan patriarki yang mengabsenkan serta memandang rendah suara-suara dan kepentingan perempuan, alam serta masyarakat setempat. Meskipun dalam kehidupan masyarakat Terong sikap laki-laki dalam memperlakukan perempuan itu sama. Tidak ada perbedaan gender atau pun kelas. Perempuan sesungguhnya tidak berbeda dengan laki-laki. Akan tetapi budaya patriarki akan selalu mendominasi. Maka hal yang diperlukan adalah sikap yang tidak memandang rendah tradisi maupun sikap mengagung-agungkan teknologi secara membabi buta. Tentu persoalan ekologis tidak bisa dihindari, namun kita perlu menyadari bahwa tradisi tidak selamanya kolot atau ketinggalan zaman. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan menyampaikan beberapa hal mengenai keterlibatan perempuan dalam merawat lingkungan khususnya berkaitan dengan Ekofeminisme *Raning Ata Wina Maring Tana*.

Pertama, bawasannya usaha perempuan dalam membelah tanah air adalah bentuk sikap cinta akan tanah air yang dikaji dalam terang ekofeminisme. Tentu cinta akan tanah air ini tidak terlepas dari kualitas-kualitas atau daya-daya yang dimiliki kaum perempuan seperti sensitivitas, kepedulian, pemeliharaan dan cinta. *Kedua*, memberi kesempatan kepada kaum perempuan dengan semangat ekologi untuk bangkit melestarikan kualitas-kualitas femininnya agar dominasi sistem maskulin dapat diimbangi. *Ketiga*, memberikan kesempatan dan akses

serta partisipasi perempuan dan masyarakat adat dalam perbincangan mengenai masalah ekologi lewat pendekatan yang bersifat inklusif, transparan dan partisipatif dari semua pihak terkait. Sehingga kehadiran perempuan dalam mengatasi krisis lingkungan dilihat sebagai penyeimbang.

Selain itu, perempuan dan masyarakat adat juga perlu dilibatkan dalam pembahasan berkaitan dengan isu-isu kerusakan lingkungan hidup. Hal ini dapat dilakukan juga dengan menghargai setiap tindakan serta upaya perempuan dalam menyampaikan aspirasinya baik melalui tulisan maupun aksi-aksi di ruang publik.

2. Penulis menyadari bahwa upaya kesadaran kelestarian alam bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba dan perlu adanya keterlibatan dari semua pihak. Oleh karena itu, pemerintah dan Gereja perlu terlibat secara aktif dalam mengembangkan semangat ekologi yang bersifat transformatif sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan cara dan gaya hidup sesuai dengan peran masing-masing baik dari pemerintah maupun Gereja dalam keterlibatan sosial ekologis di bumi ini.

3. Secara konkret gerakan Ekofeminisme *Ranig Ata Wina Maring Tana* ingin menekankan relasi yang setara antara manusia dengan alam semesta. Ekofeminisme hadir dan mengajak kita untuk melakukan transformasi bukan hanya lewat cara pandang, namun juga lewat tindakan keseharian kita. Oleh karena itu, semua orang dituntut untuk mulai melakukan tindakan-tindakan ekologis.

Akhirnya, kita perlu menyadari bahwa semakin hari, bumi ini semakin tua. Kerusakan ekologi yang terjadi ini tidak hanya menyakiti alam, namun juga menyakiti diri kita sendiri khususnya masyarakat Terong. Sumber-sumber daya alam juga akan habis, untuk itu, upaya ekologis tidak hanya dilakukan sebatas respon atas kerusakan ekologis, namun lebih dari pada itu sebagai tanggung jawab bersama sebagai bagian dari alam semesta ini. Maka dari itu, tulisan ini tidak menjadi konklusi akhir dalam mengatasi persoalan perempuan dan ekologi.

Tetapi membuka ruang diskusi bagi para akademisi dan bagi generasi yang akan datang untuk mengkaji lebih jauh tentang ekofeminisme *raning ata wina maring tana*.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini*, dalam R. Hardawiryana (penerj), *Dokuman Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993

Fransiskus, Paus, *Ensiklik Laudato Si: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, Martin Harum (Penerj), Jakarta: Obor, 2015.

Kamus

Sugono Dendy, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008

Buku-Buku

Amin, Saidul, *Filsafat Feminis*, Pekanbaru: CV Mulia Indah Kemala, 2015

Arivia, Gadis, *Filsafat Perspektif Feminis*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003

Andriani, Lia, *Telaah Pemikiran Tokoh Ekofeminisme Dari Kalangan Perempuan Sebagai Sumber Nilai Sikap Peduli Lingkungan*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2021

Arendt, Hanna, *The Human Condition*, London: The University of Chicago, 1958

Astuti, Tri Marhaeni, “Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan”, *Indonesia Journal of Conservation*, Vol. 1- Juni 2012

Bakker, A, *Kosmologi dan Ekologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1995

Bolong, Bertolomeus, *Tuhan Dalam Pintu Pazir, Tinjauan Filosofis Tentang Tuhan Dalam Kepercayaan asli orang Riuang, Flores*, Ende: Nusa Indah, 1999

- Beraf, Charles, VOX, *Perempuan: Pemimpin Republik Diam (Saatnya Untuk Pulang Ke Rumah: Reposisi Perempuan Dalam Ekofeminisme)*, Maumere: Ledalero, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK), 2002
- Dalupe, Benediktus, “Dari Hutan ke Politik Studi Terhadap Ekofeminisme Aleta Baun di Mollo-NTT”, *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA’45*, Jakarta Vol. 5, no. 2, Februari 2020
- Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hal. V-VII
- Haryono, dkk, “Revolusi Hijau dan Modernisasi Teknologi Pertanian”, Semarang: *Jurnal Sejarah*, Citra Leka, 2019
- Held, Virginia, *The Ethics of Care: Personal, Political, and Global*, New York: Oxford University Press, 2006
- H. Hoed, Benny, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2008
- Kebung, Kondrat, *Filsafat Berpikir Orang Timur*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011
- Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2010
- Kleden, Ignas, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta: LP3S, 1987
- Magnis Suseno, Franz, *Pijar-pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Magnis Suseno, Frans, *Etika Kepedulian: Kritik Terhadap Kant*, Makalah Kuliah Umum, 1 Februari, Komunitas Salihara, 2013
- Martinet, Andre, *Elements de Linguistique Generale*, Paris, Librairie Armand CILON, 1980),., terjemahan Indonesia, *Ilmu Bahasa Pengantar.*, Yogyakarta, Kanisius 1987

- Ozias Fernandez, Stephanus, , *Kebijaksanaan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero, 2006
- Pembayun, Ellys Lestari, *Perempuan vs Perempuan: Realitas Gender, Tayangan Gosip, dan Dunia Maya*, Bandung, Penerbit NUANSA, 2009
- Putnam Tong, Rossemarie, *Pemikiran Feminis, Pengantar Komprehensif Pada Arus Utama Pemikiran Feminis*, Yogyakarta, Jalu Sutra, 1998
- Raho, Bernard, *Sosiologi Agama*, Maumere: Ledalero, 2019
- Setiadi, Elly M., dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2017
- Septiaji, Aji dan Khairun, Risma, *Kritik Sastra Ekofeminisme (Pengantar Kritik Sastra Berwawasan Perempuan dan Alam)*, Cet. 2, Ciamis, PT Insan Cerdas Bermartabat, 2020
- Syarifah, Nurus, “Antropologi Interpretative Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali dan Maroko”, Yogyakarta, *Jurnal Humanus*. Vol. 14 No. 2
- Soerjani, Mohamat, *Ekologi Manusia*, Cet. 4, Tangerang Selatan, Penerbit Universitas Terbuka, 2018
- Sudiby, Lies. MH (dkk), *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Andi, 2013
- Sururi, Ahmad, *Ekofeminisme dan Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Vandana Shiva*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007
- T. Wardaya, Baskara, *Menuju Demokrasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001

- T. R, Wulan, “Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis mendekonstruksi relasi perempuan dan lingkungan”, *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, komunikasi dan ekologi manusia* ,Volume 1, 2007
- Tim penulis PSW, *Pengantar Studi Gender*, Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW), 2003
- Watu, Yohanes Vianey, “**Filsafat Kebudayaan**”, Diktat Matakuliah, 2020
- Wiyatmi (dkk), *Ekofeminisme: Kritik sastra berwawasan ekologis dan feminis*, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017
- Wiyatmi, *Perempuan dan Bumi dalam sastra: dari kritik sastra feminis, ekokritik, sampai ekofeminis*, Yogyakarta: Cantrik Pustaka 2017
- Yasin, Fitri, Vina Salviana Darvina S. Su’adah, ”Gerakan Ekofeminisme Melalui Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Pada Komunitas Zona Bening di Kota Batu-Jawa Timur”, *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, Vol. 4 No. 2 Agustus 2021
- Y. Eko, Budi Susilo, *Menuju Keselarasan Lingkungan*, Malang: Averoes Press, 2003

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana asal usul orang Terong?
2. Bagaimana sistem Perkawinan masyarakat Terong?
3. Bahasa apakah yang digunakan dalam oleh masyarakat Terong dalam keseharian?
4. Bagaimana struktur sosial dalam masyarakat Terong?
5. Bagaimana sistem religi masyarakat Terong?
6. Mengapa isu lingkungan hidup sangat berkaitan dengan feminisme?
7. Bagaimana sejarah ekofeminisme *raring ata wina maring tana*?
8. Apa sumbangan dari kaum ekofeminis bagi kehidupan sosial?
9. Mengapa harus ada gerakan ekofeminisme?
10. Hal-hal apa saja yang mendukung gerakan ekofeminisme *raring ata wina maring tana*?
11. Bagaimana situasi ekologi dalam masyarakat Terong?
12. Bagaimana fenomena ekofeminisme dalam masyarakat Terong?
13. Bagaimana situasi hidup masyarakat berhadapan dengan gerakan ekofeminisme *raring ata wina maring tana*?
14. Apa nilai positif yang diberikan oleh kaum feminis terhadap lingkungan hidup?
15. Bagaimana situasi perempuan dan kaitannya dengan lingkungan hidup saat ini?
16. Bagaimana ketidakseimbangan alam dapat mempengaruhi hidup perempuan?
17. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keseimbangan alam dan kesejahteraan perempuan?
18. Bagaimana perempuan dapat berperan dalam pelestarian lingkungan?
19. Usaha apa yang dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam melestarikan lingkungan?
20. Apa makna dari ekoreminisme itu sendiri bagi masyarakat setempat?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama: Yohanes Maas

Umur: 73 tahun

Tingkat pendidikan: S1, Akademi Uang dan Bank

Pekerjaan: Pensiunan

Alamat: Terong

2. Nama: Drs. Randu Stefanus

Umur: 62 tahun

Tingkat Pendidikan: S1, Pendidikan Dunia Usaha

Pekerjaan: Aparat Desa

Alamat: Terong

3. Nama: Yohanes Mawas

Umur: 56 tahun

Pendidikan terakhir: SD

Pekerjaan: Petani

Alamat: Terong

4. Nama: Marsianus Nggelong

Umur: 53 tahun

Pendidikan terakhir: SMP

Pekerjaan: Petani

Alamat: Terong

5. Nama: Siprianus Florianus Sanggor

Umur: 37 tahun

Tingkat Pendidikan: SMA

Pekerjaan: Petani

Alamat: Terong

6. Nama: Waldetrudis Bage

Umur: 45 tahun

Tingkat Pendidikan: SMA

Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga

Alamat: Terong

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap: Yohanes Roga

Tempat dan Tanggal Lahir: Terong-Ngada-Flores, 08 Maret 1996

Riwayat Pendidikan

1. SDN Natartuak, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada, NTT (2003-2009)
2. SMPN 1 Riung, Ngada, Flores, NTT (2009-2012)
3. SMA Swasta Katolik Kejora Riung, Kabupaten Ngada, Flores, NTT (2013-2016)

Riwayat Pendidikan calon Imam:

1. Aspiran di Biara Karmel OCD St, Edith Stein Maronggela, Riung Barat, Ngada, Flores NTT (2016-2017)
2. Postulan di Biara Karmel OCD St. Maria dari Gunung Karmel Laun Dano, Mawale, Manado, Sulawesi Utara (2017-2018)
3. Novis di Biara Karmel OCD St. Yosef Bogenga, Ngada, Flores, NTT (2018-2019)
4. Filosofan di Biara Karmel OCD San Juan, Penfui, Kupang, NTT (2019-2023)

